

Dari Bid'ah ke Beradaptasi: Studi Pergeseran Praktik Keagamaan Warga Muhammadiyah di Aceh Barat Daya

Wiwin Nuzula¹, Nirzalin², Abidin Nurdin³

^{1,2,3} Program Studi Magister Sosiologi Universitas Malikussaleh

wien17121997@gmail.com

Abstract

Muhammadiyah is present in Indonesia based on the doctrine of anti-Superstition, *Bid'ah and Churafat (TBC)*. One aspect of Muhammadiyah's rejection is the practice of local Islamic cultural traditions in Southwest Aceh in the form of the implementation of the *Maulod, Kenduri Blang* and *Kenduri Jeurat* which are considered heretical. However, the actual reality shows that muhammadiyah followers, especially in Kuala Batee District, Southwest Aceh, are starting to get involved in the practice of local Islamic tradition rituals. This reality is the main impetus for this article to answer the question of why the followers of the muhammadiyah Association changed their religious practices from being anti-local Islamic cultural practices which are considered heretical to accepting and even getting involved in the procession. This research was conducted qualitatively with the main support of data collection carried out through participant observation, in-depth interviews, In order to be stronger and more authoritative, the use of relevant documents as secondary data was also used. This article found that the shift in religious practices of Muhammadiyah followers in Aceh Barat Daya is done to strengthen social existence so that they can interact safely and comfortably in the local community that adheres to dominant Islamic traditions.

Keywords: Shift; Religious Practice; Muhammadiyah Followers; Tradition; Aceh Barat Daya

1. PENDAHULUAN

Keberadaan pengikut yang mencapai lebih dari 50 juta orang, menempatkan Persyarikatan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi dakwah modern di Indonesia ini didirikan KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Pendiriannya disahkan melalui surat ketetapan *Gouvernement Besluit* yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, (Nashir, 2016). Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern senantiasa mempromosikan Islam sebagai agama yang berkemajuan. Hal ini secara fundamental tereksplisit dari spirit ajaran-ajaran Islam yang terdokumentasikan dalam Qur'an dan Hadits yang selalu mendorong umat Islam berpikir kritis dan rasional. Wahyu pertama yang disampaikan Allah SWT pada Nabi Muhammad adalah iqra' yang harus diartikan lebih luas tidak sekedar "membaca" tetapi juga "eksplorasi" dan "riset" (Arifianto, 2017). Melalui

berpikir kritis dan rasional, maka segala persoalan akan dipahami secara kontekstual dan memacu lahirnya moderasi dalam beragama dan juga pengembangan peradaban.

Muhammadiyah dalam ajarannya dengan tegas mengharamkan semua praktik keagamaan umat Islam yang berbau singkretis dan teridentifikasi sebagai *takhayul*, *bid'ah* dan *churafat (TBC)* (Hanafi *et al.*, 2022). Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah adalah menyatukan ajaran "*Ar ruju' ila al Qur'an Wa Al Sunnah*" (kembali kepada Al-Quran dan sunnah) dengan semangat "*Ijtihad dan Tajdid*" (Brown, 2019). Kredo ini ditransformasikan pada seluruh pengikut Muhammadiyah melalui agensi pengurus daerahnya yang tersebar di seluruh Indonesia

Islam modern, rasional dan kontekstual merupakan ruh dasar (*raison d'tre*) yang dihembuskan dan inisiasi oleh Kyai Ahmad Dahlan pada Muhammadiyah. Karena berurat nadi pada kemodernan dan rasionalitas maka Muhammadiyah beridentitas sebagai gerakan Islam modernis, Islam reformis, Islam pembaruan dan Islam berkemajuan. Dalam perspektif Niel (1984), Muhammadiyah sedari awal gerakan telah melakukan pembaharuan atau modernisasi pada aspek pemahaman teks keagamaan, pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial. Bersamaan dengan itu Muhammadiyah juga menggerakkan amal usaha melalui sistem pengelolaan yang modern sehingga terus berkembang. Muhammadiyah dalam posisi tengahan (*wasathaniah*) sebagai gerakan Islam berkarakter reformis-modernis sudah berkiprah menjadi pencerah umat dan bangsa dalam pelbagai bidang kehidupan di bidang dakwah *bi-lisan*, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan usaha-usaha lain yang bersifat dakwah bil-hal (Nashir, 2016).

Setelah menyebar di seluruh daerah di Jawa, Muhammadiyah berkembang pula di Aceh pada 1923 setelah S. Djaja Suekata mantan sekretaris Muhammadiyah Cabang Betawi yang bekerja pada perusahaan Jawatan Kereta Api pindah tugas ke Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Kedatangannya ke Banda Aceh selain untuk bekerja juga sekaligus mengenalkan organisasi Muhammadiyah ke masyarakat Aceh. Setelah sosialisasi intensif dan pertambahan jumlah pengikut, pada 1927 melalui arahan pengurus Muhammadiyah pusat A. R Soetan Mansur, Muhammadiyah Cabang Aceh didirikan. R. O. Armadinata seorang dokter gigi yang bertugas di Kutaraja dipilih sebagai ketua Cabang Muhammadiyah pertama Aceh. Selanjutnya organisasi ini mendirikan perkumpulan wanita, yakni Aisyiyah, yang mengurus hal-hal yang terkait dengan kepentingan dan kemajuan kaum wanita (Zain *et al.*, 2017)

Gerakan ideologis Muhammadiyah yang memerangi *Takhayul*, *Bid'ah* dan *Churafat (TBC)* bertentangan secara simetris dengan praktik tradisi Islam lokal di Aceh. Praktik yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai TBC yang terepresentasi pada *kenduri* (perayaan) seperti *kenduri blang* (sawah), dan *kenduri kubu* (kematian) digempur terus menerus oleh aktivis muhammadiyah melalui gerakan dakwahnya. Hal ini membuat Muhammadiyah tidak diterima secara terbuka oleh masyarakat Aceh yang dominan menganut tradisi Islam yang justeru ditentang oleh Muhammadiyah.

Pun begitu dengan di Aceh Barat Daya. Begitu pula di Kabupaten Aceh Barat Daya yang dikelilingi oleh lembaga pendidikan dayah (pesantren) Salafi ini umumnya terasosiasi dengan organisasi massa Islam tradisional, PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) yang telah berkembang di daerah ini sejak 1930. Melalui agensi tokoh ulama kharismatik setempat, Syaikh Haji Mudawali Al-Khalidi organisasi Islam ini berkembang pesat apalagi isterinya, Rabi'ah saat aktif mensosialisasikan lembaga Islam ini melalui santriwati dan pengajian kaum ibu. Meskipun demikian, inter relasi antara kelompok Islam dominan PERTI dan Muhammadiyah di Aceh Barat Daya terutama di Kecamatan Kuala Batee tidak mengalami benturan fisik walaupun persaingan ideologi keagamaan mengalami kontestasi signifikan. Hanya saja eksisting kontestasi persaingan ini berdampak pada sulitnya Muhammadiyah berkembang.

Namun, kontestasi antara warga Muhammadiyah dengan warga setempat yang dominan berIslam PERTI dalam beberapa dekade terakhir tidak berlanjut. Perbedaan pandangan keislaman terhadap keberadaan praktik tradisi *Khenduri Blang* (Kenduri Sawah, *Khenduri Jeurat* (Kenduri Kuburan), hingga *Kheunduri Maulod* (Kenduri Maulid) yang sebelumnya menjadi sengketa karena oleh Muhammadiyah dianggap sebagai *Tahayul*, *Bid'ah* dan *Churafat* (TBC) saat ini sudah reda. Kedua pihak di Kuala Batee mulai mempraktikkan ritual diatas secara bersama. Pergeseran praktik keagamaan warga Muhammadiyah ini tampak sebagai sikap adaptif terhadap budaya keislaman lokal sebagai langkah strategis eksistensi sosial dan organisasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian terhadap relasi warga Muhammadiyah dengan tradisi lokal teraktual umumnya memperlihatkan dua temuan penting yaitu pertama mereka beradaptasi yang dimaknai sebagai penghormatan terhadap budaya lokal dan leluhur dan kedua mereka melakukan transformasi budaya lokal melalui dakwah para elitnya agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka yakini. Realitas ini diantaranya terkonfirmasi pada studi tentang praktik sosial keagamaan warga Muhammadiyah yang dilakukan oleh Shadiqin (2022). Penelitian ini memperlihatkan masyarakat Jawa pendatang (transmigran) yang menetap di Aceh tidak mengalami geger teologis meskipun transformasi keyakinan agama yang berubah rubah dari Muhammadiyah kemudian ke Islam tradisional (dayah), mereka dengan mudah beradaptasi mengikuti agensi pendakwah yang terdekat dengan komunitas mereka menetap. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang mereka sebelumnya yang menganut agama *Kejawen* yang cenderung sinkretis. Penelitian Aprillia, Fransisca (2022), menemukan bahwa tahlilan yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah di Ploso, Jawa Timur didorong oleh kuatnya identitas budaya tradisi Jawa, keyakinan mengenai nilai-nilai dalam tahlilan, wujud berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, mengharapkan keselamatan diri, harmoni sosial, dan bentuk toleransi terhadap komunitas setempat yang mayoritas melaksanakan tahlilan saat ada kematian anggota keluarga. Sementara, studi Elvira (2022), di kabupaten

Sinjai memperlihatkan agensi dakwah muhammadiyah terhadap tradisi ritual Kolomba (ritual tolak penyakit turunan suku Kajang) melepaskan praktik ritual ini dari aspek yang dinilai bertentangan dengan kesyirikan. Tradisinya dipertahankan namun beberapa aspek yang dinilai menjurus pada syirik dihilangkan atau dimodifikasi menjadi bersesuaian dengan Islam.

Hal yang sama ditemukan oleh Nazmi and Rohmah (2022) pada penelitiannya di Desa Brondong, kehadiran dakwah muhammadiyah di desa Brondong berhasil melakukan purifikasi terhadap perayaan tradisi *Tutup Playang* para nelayan setempat dengan menghilangkan praktik-praktik yang berseberangan dengan nilai-nilai kesyirikan dalam Islam. Terakhir, studi yang dilakukan oleh Sudrajat (2022). penelitian terhadap praktik ritual *pancen* (ritual penghormatan terhadap roh orang yang sudah meninggal) yang dilakukan oleh keluarga muhammadiyah di desa Junjung kabupaten Tulung Agung didorong oleh adaptasi terhadap tradisi lokal sebagai orang Jawa dan perasaan tidak “enak” hati terhadap arwah orang tua dan leluhur. Berbeda dengan kajian-kajian diatas, fokus studi ini pada pergeseran praktik sosial warga muhammadiyah di Aceh Barat Daya yang sebelumnya menolak praktik-praktik tradisi lokal yang dianggap *Takhayul*, *Bid'ah* dan *Churafat* (TBC) seperti *Maulod*, *Kenduri Blang* dan *Kenduri Jeurat* menjadi beradaptasi dan terlibat aktif dalam prosesi perayaannya.

Praktik Perubahan sosial terjadi tidak hanya didorong temuan-temuan teknologi yang menuntut adaptasi tindakan tetapi juga karena perubahan dari rasionalitas para aktor itu sendiri, (Nirzalin and Febriandi, 2020). Pergeseran rasionalitas ini oleh Weber dikategorikan kedalam tiga tahapan yang masing-masing menjadi worldview (pandangan dunia) yang menjadi rujukan tindakan masyarakat yaitu rasionalitas *magic* (dukun), *religion* (agama), dan *science* (ilmu pengetahuan). Derap laju pergeseran rasionalitas masyarakat ini jangan dipahami sebagai pergerakan linier tetapi dapat terjadi secara tumpang tindih (*overlapping*) tergantung pada kompleksitas inter relasi setiap masyarakat (Weber, 2019).

Studi terkait dengan perubahan praktik keagamaan pengikut persyarikatan muhammadiyah di Aceh Barat Daya dapat dilihat melalui konteks pergeseran rasionalitas ini meskipun terlihat rumit karena berkecenderungan pergerakan rasionalitasnya tumpang tindih antara tekstualitas agama dan kontekstuliasi rasional sebagai doktrin ideologis kelembagaan muhammadiyah. Dalam perspektif Weber perkembangan rasionalitas masyarakat dominannya bersifat *magic*. Rasionalitas magis mengutamakan simbol-simbol, cara-cara pemujaan, dan pengkultusan pemimpin pemujaan (*magician*). Pola hubungan sosial masyarakat magis cenderung kuat dan stabil karena senantiasa dilakukan rutinisasi pemberkatan otoritas suci melalui ritual kekuatan-kekuatan magis yang orientasinya sesungguhnya kepentingan duniawi (Schroeder, 2002).

Berkebalikan dengan rasionalitas magis, rasionalitas agama mengarahkan kehidupan pemeluknya agar sesuai dengan tujuan-tujuan keselamatan akhirat. Orientasi tindakan duniawi utamanya bukan untuk dunia tetapi untuk kebahagiaan akhirat.

Prinsipnya jika tindakan untuk kepentingan akhirat baik maka dengan sendirinya tindakan keduniaan sudah pasti baik juga. Kekuatan doktrinal agama dipercaya suci karena terlegitimasi dari sumber-sumber yang sakral dan transendental, yaitu dari Tuhan. Selain itu, sumber-sumber tersebut dibebaskan dari perwujudan kokret sehingga dapat menjadi subjek interpretasi pada jenjang yang abstrak.

Kehadiran rasionalitas *science* (ilmu pengetahuan) mengubah orientasi tindakan menjadi berlandaskan kepentingan, keuntungan dan efisiensi melalui prinsip kalkulasi sarana-tujuan (*means-ends calculation*). Tindakan rasional yang mengedepankan kepentingan peraih keuntungan pribadi dalam tindakan ini berkembang dominan dimasyarakat modern, akibatnya peran rasionalitas magis dan agama menurun dalam memahami realitas dunia. Apalagi penerapan metode ilmu pengetahuan berhasil membongkar pelbagai tabir misteri yang memudahkan hidup manusia melalui pelbagai penjelasan dan temuannya (Qibtiyah, 2014). Realitas kepudaran cara pandang dunia magic dan agama oleh Weber disebut *disenchantment of the world* (hilangnya pesona dunia). Realitasnya, semua misteri di dunia dapat diketahui (*knowable*), dipelajari, diperhitungkan (*calculable*), juga mampu diprediksi apa yang terjadi dari suatu gejala. akibatnya, penjelasan terhadap isi dunia secara drastis berubah dari cara berfikir yang dogmatic menjadi kausalistik, dari metafisik menjadi empiris, atau dari irasional menjadi rasional. Bahkan, eliminasi kekuatan-kekuatan irasional telah mewujudkan bentuk-bentuk efisiensi dalam administrasi dan organisasi (Schroeder, 2002).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini secara khusus dilakukan di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Pilihan lokasi ini didorong oleh realitas pergeseran praktik keagamaan anggota Persyarikatan Muhammadiyah yang lebih signifikan dibanding dengan daerah lain di Aceh Barat Daya. Maka, lokasi ini menjadi situs penting dalam memahami rasionalitas dan pola pergeseran yang terjadi dibanding dengan daerah lainnya. Proses penelitian dilakukan secara kualitatif sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan menemukan makna subjektif dibalik tindakan pergeseran praktik keagamaan para pengikut persyarikatan Muhammadiyah, (Denzin and Lincoln, 1994). Sasarannya adalah seperti yang disebut Lexy J. Maleong (2010), menangkap dan memahami apa yang dimaknai oleh subjek penelitian terkait tindakan, persepsi, motivasi dan tafsir terhadap interelasi antar subjek.

Untuk memahami pola tindakan, praktik ritualitas *Keunduri Blang, Kenduri Maulod* dan *Kenduri Jeurat* dan identifikasi aktor dominan dilakukan melalui observasi. Sementara proses penggalan makna subjektif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap para informan yang teridentifikasi melalui wawancara. Dokumen yang relevan dengan studi ini dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder dalam rangka memperkuat data primer yang ditemukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Proses analisis data dilakukan secara dialektik sedari awal data ditemukan dilapangan yang terus

dikembangkan melalui pemahaman dari setiap bagian data menuju ke keseluruhan data. Kemudian ditafsirkan dan dilakukan pemaknaan sehingga dapat dihasilkan kesimpulan sebagai proses akhir dari analisis.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Krisis Edukasi Ideologi Kemuhammadiyah dalam Keluarga

Sosialisasi memiliki peran vital dalam proses lahirnya praktik sosial berkelanjutan (Šaras and Perez-Felkner, 2018), apalagi hal tersebut terkait dengan ideologi keagamaan yang menjadi sumber utama rujukan tindakan para pengikut. Tatkala ideologi tindakan tidak mengalami transformasi berkelanjutan antar generasi, maka duplikasi dan tipikasi tindakan generasi penerus akan mengalami pergeseran yang akut. Putusnya transformasi ideologi keagamaan sejak usia dini yang dimulai dari keluarga yang kemudian berkelanjutan hingga dengan mudarnya mode media transformasi tradisional kelompok keagamaan seperti pengajian maka dipastikan ideologisasi keagamaan ini tidak mengalami persambungan antar generasi.

Realitas ini dialami oleh pengikut persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Kuala Batee, Aceh Barat Daya. Praktik kemuhammadiyah yang sebelumnya tersosialisasi sejak usia balita dari keluarga hingga pada kegiatan-kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan, kini telah hilang. Praktik pengajian kemuhammadiyah yang berkembang saat ini tidak lagi mengikutsertakan anak-anak dan remaja. Pengajian secara eksklusif hanya diikuti oleh orang dewasa, realitas ini tercermin dari pernyataan kegundahan seorang pengurus Muhammadiyah Kuala Batee Timur, Ustad ZE. UZE mengatakan:

“Pertama mengapa terjadinya pergeseran secara ideologi, kalau kita lihat dulu pada saat orang tua kita hadir di pengajian Muhammadiyah, kita akan dilibatkan di sana, berbeda dengan sekarang ini, sehingga anak-anak tersebut tidak faham apa itu Muhammadiyah. Jadi terjadilah pergeseran tersebut karena tidak ada edukasi langsung dari keluarga, pergeseran itu terjadi sampai saat sekarang ini, maka saya sebagai PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah), sudah menghimbau kepada kader-kader untuk melibatkan anak-anak dan istri pada saat pengkajian kemuhammadiyah. Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan memulai, walaupun kadang kala anak-anak kita lari-lari pada saat proses pengajian, jadi dengan begitu akan terbiasa dan dapat membuat mereka faham tentang Muhammadiyah” (Wawancara 25 April 2024).

Pergeseran tindakan mengalami percepatan ketika sosialisasi ideologi keagamaan utama melemah sementara disisi lain sosialisasi ideologi pemahaman lainnya mengalir deras melalui pertemanan sehari-hari, lembaga pendidikan dan pergaulan sosial di masyarakat dimasyarakat (Crisogen, 2016), apalagi paham keagamaan lainnya lebih banyak pengikut di lokasi pemukiman.

Pengikut Muhammadiyah Kuala Batee mengalami “serangan” deras sosialisasi paham keagamaan Islam tradisional Aceh yang tergabung dalam wadah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang berbasis didayah-dayah (pesantren tradisional/salafi) di wilayah pantai Barat-Selatan Aceh, mulai dari Aceh Jaya, Aceh Barat, Aceh Barat Daya dan Aceh Selatan. Lokus pemukiman warga Muhammadiyah Kuala Batee berada ditengah-tengah kawasan pengikut paham Islam PERTI yang terus menghadirkan kontestasi tidak seimbang dengan paham kemuhammadiyah yang minoritas. Realitas ini disampaikan oleh AR, mantan pengikut Muhammadiyah kampung Tengah. AR menceritakan:

“Dulu memang saya berasal dari keluarga Muhammadiyah, sekarang saya PERTI, jadi untuk sekarang bukan simpatisan, pengikut, atau elite Muhammadiyah, dulu memang orang tua dan nenek saya Muhammadiyah, jadi ketika kecil tidak pernah orang tua melarang untuk menentukan sikap. Dan tidak pula di diperkenalkan langsung dengan faham-faham atau lingkungan Muhammadiyah itu bagaimana, pertama sekali sebab terjadinya perubahan dari pada tindakan mereka sebabnya PERTI lebih banyak. tanpa dipengaruhi pun oleh orang-orang PERTI. Muhammadiyah yang ada di tempat kita, pelan-pelan mereka melakukan hal yang sama, dengan jumlah PERTI yang lebih banyak, muncul kesadaran dari pihak Muhammadiyah untuk ikut melakukan tradisi-tradisi keagamaan yang di lestarikan oleh PERTI selama ini” (Wawancara Maret 2024).

Pada sisi lain, pendidikan generasi muda yang disekolahkan oleh para orang tua dengan tidak mempertimbangkan aspek ideologis pada lembaga pendidikan keislaman yang berbeda ideologi, menjadi sumberdaya utama yang mengikis ketahanan ideologis kelompok sosial keagamaan (Vigilant and Williamson, 2006).

Komunitas Muhammadiyah Kuala Batee yang ingin meneruskan pendidikan anaknya ke pondok pesantren umumnya seperti yang disebutkan oleh Syahrul Ramadhan menyekolahkan pada dayah-dayah Salafi milik PERTI yang tersebar cukup banyak di kawasan Pantai Barat-Selatan Aceh. Hal ini menjadi aspek utama lainnya yang mencerabut ideologi kemuhammadiyah anak-anak muda Muhammadiyah Kuala Batee.

Lebih lanjut, SR, wakil sekretaris II Persyarikatan Muhammadiyah Aceh Barat Daya, mengatakan:

“Kalau bicara pergeseran perilaku, memang kalau pada masyarakat Padang Sikabu, ada yang berasal dari Muhammadiyah yang memang benar perilakunya bergeser, hal ini disebabkan oleh bertambahnya PERTI yang berasal dari lulusan-lulusan pondok pesantren wilayah Labuhann Haji misalnya. Jadi walaupun dia berasal dari keluarga Muhammadiyah, ketika dia pulang kampung dan dia sudah menjadi Tgk yang tidak lagi komitmen sebagaimana ideologi kemuhammadiyah. Maka budaya-budaya lokal akan semakin berkembang secara terus menerus dan semakin menguat pada masyarakat Kuala Batee pada umumnya” (Wawancara 24 April 2024).

Sikap warga Muhammadiyah menyekolahkan anak-anaknya ke dayah salafi yang berideologi Islam PERTI sebagai sikap keterpaksaan karena pondok pesantren Muhammadiyah di kawasan tidak tersedia, sementara untuk memondokkan mereka keluar Aceh Barat Daya dan sekitarnya terbentur dengan biaya. Selain terdapat juga warga Muhammadiyah yang tidak menyadari tindakannya tersebut berimplikasi serius pada berubahnya ideologi keislaman putra-puteri mereka (Smith, 2021).

Realitas ini terepresentasikan dari ungkapan yang dinyatakan oleh YK, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Propinsi Aceh, ia mengatakan:

“Pertama disebabkan oleh kurangnya lembaga pendidikan yang ada diwilayah kita ini, sehingga hal ini akan berakibat kurangnya Da’i Muhammadiyah dimasa yang akan datang, dengan kurangnya lembaga pendidikan tersebut, maka mereka akan mencari kajian-kajiannya pada kalangan orang-orang PERTI. Atau bahkan kalangan Salafi, lalu kemudian dari mereka akan melahirkan pemahaman-pemahaman yang bertentangan dengan Muhammadiyah. Jadi dengan kata lain paradigma mereka sudah bercampur-baur dengan apa yang didapat, seperti misalnya di Gampong Alue Padee, Pantan Mu, tadinya tidak dilakukan *Samadiyah*. Lalu mereka tiba-tiba sudah melakukan *Samadiyah*, sebenarnya *Samadiyah* itu bukan merupakan bagian dari ibadah yang dianjurkan, jadi itu bukan tradisi Islam, tetapi ijihad belakangan” (Wawancara 26 April 2024).

Pelbagai fenomena di atas mencandra realitas keterikatan kuat antara sosialisasi, idealisasi dan praktik sosial pergeseran ideologis kemuhammadiyahannya warga Muhammadiyah di Kuala Batee. Lemahnya transformasi ideologi ke generasi muda di satu sisi dan derasnya transformasi ideologi keislaman tradisional yang diadopsi mayoritas masyarakat Kuala Batee mempercepat (*runway*) terkikikisnya ideologi keislaman generasi muda Muhammadiyah dan segera merubah praktik keislaman mereka.

Adaptasi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Kenyamanan Sosial

Jauh sebelum kedatangan paham keislaman Muhammadiyah di Kuala Batee pada tahun 1936, paham Islam PERTI telah berkembang dan diadopsi massif oleh masyarakat Aceh. Islam PERTI tidak berkontestasi apalagi melarang praktik tradisi yang telah berkembang di Aceh bahkan jauh sebelum Islam datang. Tradisi *meurajah* (pengobatan tradisional), *kenduri Blang*, *Kenduri Jeurat* oleh Islam PERTI diterima dan bahkan dianjurkan untuk dilestarikan. Karena setelah aspek-aspek ritus do’a yang dinilai bertentangan dengan Islam dihilangkan, pengikut Islam PERTI malah menjadi agen utama pelestarian budaya yang diislamisasikan ini. Bagi masyarakat Kuala Batee praktik kebudayaan tersebut dimaknai sebagai praktik keagamaan yang mentradisi dan dilakukan secara turun temurun lintas generasi. Komunitas Muhammadiyah generasi saat ini mulai juga mengikuti tradisi ini dan terlibat sebagai bagian penting pada prosesi ritualnya, sebagaimana yang disebutkan oleh LY, anggota persyarikatan Muhammadiyah, bahwa praktik tradisi bukan semata-mata karena keyakinan tetapi lebih kepada pelestarian.

Generasi baru Muhammadiyah Kuala Batee, tidak memahami tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan paham keislaman mereka. Bahkan mereka menilai ini hal baik dimana warga Muhammadiyah perlu mengadopsi dan beradaptasi dengan praktik kebudayaan Islam lokal. HJ, Wakil Ketua III PCM Kuala Batee Timur melihat aspek signifikan bagi warga Muhammadiyah untuk beradaptasi untuk menciptakan relasi harmonis dengan masyarakat sekitar (Ivemark and Ambrose, 2021). Lebih lanjut, HJ mengatakan:

“Ada kata pepatah mengatakan, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, segala bentuk praktik tradisi yang saya lakukan, itu hanya sebatas penyesuaian saja dengan masyarakat yang ada di Kuala Batee, jadi apa yang mereka lakukan di Gampong Blang Panyang, saya selalu berada ditengah-tengah mereka (Masyarakat Lokal). Seperti misalnya ikut merayakan Maulid Nabi yang menjadi salah satu aktivitas tradisi setiap setahun sekali, saya menyadari beberapa hal yang mereka lakukan bertentangan dengan faham Muhammadiyah, tapi karena penyesuaian ini penting dalam kehidupan bermasyarakat. Maka saya mengikuti saja setiap ajakan dari mereka, namun tidak semua juga saya ikuti praktik tradisi kepercayaan yang berpotensi menyimpang. Selain itu juga jika saya tidak menyesuaikan diri dengan apa yang mereka lakukan, maka tentu akan dikucilkan oleh masyarakat lokal, tentu saya tidak mau itu terjadi” (Wawancara 23 April 2024).

Pada aspek lain, kesadaran eksistensial ideologi keagamaan Muhammadiyah muncul juga dalam kelompok Muhammadiyah. Sehingga praktik keagamaan yang dinilai sebagai tindakan beradaptasi dengan leluhur ini menghadirkan fragmentasi di kalangan Muhammadiyah sendiri. Kelompok muhammadiyah yang terinternalisasi dengan baik ideologi kemuhammadiyah terutama kelompok tua mempertahankan pandangannya yang menganggap praktik *raja*, *kenduri blang*, *kenduri maulid* dan *kenduri jeurat* sebagai *bid'ah* sehingga mereka sebenarnya enggan untuk terlibat dalam prosesi-prosesi ritual tersebut.

Namun, dorongan besar untuk menciptakan harmonisasi dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang mayoritas berpaham Islam PERTI akhirnya mereka dalam keengganannya ikut juga berpartisipasi (Falzon and Sen, 2024). Hal ini ditegaskan oleh NI, warga Persyarikatan Muhammadiyah Kuala Batee. NI menyebutkan:

“Sebenarnya ada beberapa hal yang menyimpang dari faham Muhammadiyah yang saya lakukan, secara jujur saya agak terpaksa melakukan itu, namun karena kita berada dilingkungan PERTI mau tidak mau harus kita laksanakan apa yang mereka lakukan sebagai penyesuaian diri. Jadi tidak semata-mata di dorong oleh orang lain ataupun dipengaruhi oleh sekelompok organisasi masyarakat yang bukan Muhammadiyah, saya menyadari dan menjalankan tradisi yang berkembang di sini (Gampong

Kampung Tengah) merupakan sebagai upaya penyesuaian dengan masyarakat gampong” (Wawancara 23 April 2024).

Meskipun praktik adaptasi dengan kebudayaan Islam lokal ini terlihat sudah menyatu antara pengikut Muhammadiyah dengan masyarakat sekitar yang berideologi Islam berbeda, namun hal itu tidaklah bermakna terjadi dengan tiba-tiba dan cepat. Proses adaptasi ini terjadi dalam waktu yang lama melalui perubahan pandangan ideologi kemuhammadiyah pada kalangan pengikut muhammadiyah melalui internalisasi secara perlahan kebudayaan Islam lokal yang dinilai tidak bertentangan dengan Islam secara substantif (Leitch, 2008). Hal ini terepresentasi dari pernyataan MA, warga Persyarikatan Muhammadiyah Kuala Batee. MA menjelaskan:

“Sekarang berbeda dengan dahulu, seperti di Gampong Alue Padee banyak dari mereka yang menyimpang dari Muhammadiyah, dan sudah banyak tradisi yang mereka ikut termasuk *Khenduri Jeurat*, *Khenduri Meninggai*. Semua yang mereka lakukan itu adalah hanya sebatas penyesuaian saja, perubahan itu terjadi secara perlahan dalam masyarakat yang ada disana yang berasal dari kalangan organisasi Muhammadiyah” (Wawancara 27 Februari 2024).

Pada aspek ini penegasan penting dari sikap warga Muhammadiyah mengubah merubah tindakan keagamaan dari anti terhadap praktik kenduri *maulod*, kenduri *jeurat*, kenduri *blang* dan *meurajah* (berobat keahlian agama melalui doa-doa) menjadi “menerima” dan ikut terlibat dalam prosesnya sebagai langkah strategis untuk dapat diterima dalam kelompok masyarakat sekitar yang mayoritas. Sikap ini dinilai sebagai langkah penting dalam membangun kenyamanan sosial.

Strategi Elite Muhammadiyah Melalui Gerakan Dakwah

Aspek lain dari “penerimaan” warga Muhammadiyah terhadap tradisi Islam lokal, dapat dibaca sebagai strategi agensi (Meyer and Ronald L. Jepperson, 2000) elite muhammadiyah Kuala Batee untuk dapat diterima oleh komunitas lokal. Kemudian mereka menanamkan pandangan-pandangan keislaman Muhammadiyah pada komunitas lokal sehingga tidak hanya paham kemuhammadiyah dapat ditransfer pada komunitas lokal, tetapi juga diterimanya warga Muhammadiyah oleh komunitas lokal. Sisi ini bagi elite muhammadiyah bermakna sebagai “menyelam sambil minum air”. Kenyataan ini ditegaskan oleh Ustadz ZE, Ketua PCM Kuala Batee Timur. Lebih lanjut ustadz ZE menjelaskan:

“Saya hadir di sana disana (*Khenduri Kematian*), jadi begini penjelasannya, kita ini pendakwah, kita hadir ke rumah warga itu untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, jadi kalau kita saja tidak mau beradaptasi dengan mereka, bagaimana kita bisa menjalankan dakwah ini. Boleh saja ini dipersepsikan sebagai upaya yang dilakukan dengan cara berbaur di tengah-tengah mereka untuk kemudian memengaruhi

mempengaruhi mereka, metode ini bahkan sudah berhasil membuat mereka bergeser secara tradisi. misalnya dulu mereka melakukan Samadiah dari malam ke satu sampai malam ke tujuh, nah sekarang samadiah tidak dilakukan secara berturut-turut, melainkan malam berikutnya di isi dengan dakwah, maka saya yakin dengan dakwah itulah kita bisa menyadarkan mereka” (Wawancara 25 April 2024).

Strategi perangkulan dan internalisasi pemahaman Islam muhammadiyah yang disusupi pada setiap dakwah yang disampaikan pada komunitas lokal merupakan agensi strategis dan sistematis dalam mengubah persepsi pada pemahaman Islam Muhammadiyah. Hal ini penting karena persepsi negatif terhadap Muhammadiyah sebagai tidak akomodatif terhadap tradisi Islam lokal dengan membid’ahkannya telah memberi efek negatif pada penerimaan warga muhammadiyah dan sekaligus perkembangan keanggotaan muhammadiyah dikawasan. Realitas tersebut bersesuaian dengan pandangan Giddens, bahwa menjadi agen berarti menjadi aktor sosial dimana dia selalu dituntut terlibat dalam mengintervensi rangkaian peristiwa-peristiwa (Silver *et al.*, 2021).

Agen selalu dituntut mampu melakukan tindakan atau agensinya. Karena itu, agensi berhubungan langsung dengan konsep praksis (*praxis*). Agensi mengacu bukan pada maksud-maksud yang dimiliki agen dalam melakukan sesuatu, melainkan pada kemampuan melakukan hal-hal itu. agensi berurusan dengan peristiwa-peristiwa yang pelakunya seseorang, maksudnya bahwa individu itu dalam suatu rangkaian perilaku tertentu sesungguhnya bisa bertindak secara berbeda. Apa pun yang terjadi tidak akan pasti jika individu (agen) itu tidak campur tangan (Doncu, 2016).

Jadi melakukan tindakan agensi bagi seorang agen adalah tanggung jawab moral dan tindakan-tindakan agensinya selalu dilakukan dalam konteks pembenaran moral itu. Giddens merumuskan konsepnya ini dalam rumusan: ”Agen = Tanggung Jawab Moral = Konteks Pembenaran Moral” (Elliott, 2021). Tanggung jawab moral elite agama dalam tindakan-tindakan agensinya didasarkan pada agama sebagai sumber nilainya, (Nirzalin, 2018). Dalam konteks pimpinan Muhammadiyah di Aceh sumber-sumber nilai itu adalah Al-Qur’an, al-hadits dan teks kitab kuning karangan para ulama terkemuka terutama ulama syafi’iyah (ulama-ulama pengikut pemikiran Fiqh Imam Syafi’i) abad ke-15 dan keputusan-keputusan Majelis Tarjih (Anwar, 2018).

Agen sebagai pelaku dituntut selalu mampu mempengaruhi peristiwa dalam lintas ruang dan waktu. Karena itu perubahan-perubahan ruang dan waktu menuntut agen mampu mengadaptasikannya sehingga agen harus selalu mampu merefleksikan dan memonitoring tindakan-tindakannya. Karena itu dalam konsep strukturasi Giddens persoalan waktu dan ruang memiliki arti yang sangat sentral, (Nirzalin, 2021). Berbeda dengan Goffman yang memahami waktu dan ruang sebagai arena atau panggung tindakan (*stage*), kemana kita masuk dan darimana kita keluar. Giddens dengan diilhami oleh filsafat waktu Heidegger, menyatakan bahwa waktu dan ruang bukanlah arena atau

panggung tindakan, melainkan unsur konstitutif dan pengorganisasian masyarakat. Artinya, tanpa waktu dan ruang tidak ada tindakan (Lamsal, 2012). Hubungan timbal-balik antara waktu dengan ruang ini bisa dieksplorasi dari sudut partisipasi para aktor sosial di dalam siklus aktivitas sosial sekaligus ditingkat transformasi masyarakat itu sendiri (Lamsal, 2012).

Konsep praksis Giddens ini sejalan dengan perspektif praksis Bourdieu. Menurut Bourdieu, praksis berada dalam ruang dan waktu. Ruang dan waktu dapat dimodelkan dengan pelbagai cara, sehingga dapat dikonstruksi secara sosial dengan egaliter. Namun, gerakan dalam ruang selalu melibatkan gerakan dalam waktu. Praksis, sebagai satu fenomena sosial yang tampak dan objektif tidak dapat dipahami di luar konteks ruang/waktu. Segala analisis praksis yang memadai harus memperlakukan temporalitas sebagai karakteristik sentral di dalam inti analisisnya (Sullivan, 2002).

Situasi ini menuntut agen selalu memiliki kapasitas pengetahuan yang mumpuni sehingga ia mampu terus-menerus mengintervensi setiap peristiwa yang selalu berubah dalam lintas ruang dan waktu. Karena itu, elite agama sebagai agen selalu dituntut menjadi figur yang berpengetahuan tinggi di masyarakatnya sehingga ia mampu mengendalikan kewacanaan masyarakat dalam relasi sosial yang terbangun. Wacana yang dimaksud merupakan kumpulan tanda atau simbol yang bertujuan untuk dipercaya dan dipatuhi (Hook, 2001).

Posisi masyarakat yang berada pada pengetahuan yang lemah tentang hal-hal yang mereka hadapi terutama yang berkaitan dengan agama dan ritualitas sosial budaya membuat mereka menggantungkan diri pada elite agama, baik untuk menjalankan praktik keagamaan maupun memutuskan tindakan sosial-budaya, (Nirzalin and Febriandi, 2022). Pada titik ini pergeseran praktik keagamaan komunitas muhammadiyah Kuala Batee dapat dipahami sebagai inter relasi yang berkelindan antara transformasi ideologi, adaptasi warisan budaya keagamaan lokal dan strategi dakwah elite untuk menjaga kenyamanan anggota seraya memperluas dan menambah jumlah pengikut.

Pergeseran praktik keagamaan anggota persyarikatan muhammadiyah di Aceh Barat Daya menegaskan bahwa perubahan rasionalitas masyarakat seperti yang disebut oleh Weber sebagai pergerakan linear dari rasionalitas *magic*, rasionalitas agama dan rasionalitas ilmiah (sains) tidak sepenuhnya tepat. Pemahaman dan kesadaran terhadap konteks sosial yang dihadapi mendorong masyarakat atau kelompok sosial tertentu bertindak kreatif dalam rangka mengamankan posisi sosialnya tatkala berkontestasi dengan kelompok lainnya yang dominan. Maka rasionalitas tindakan masyarakat atau kelompok keagamaan tidak bersifat linear tetapi dinamis sesuai konteks sosial yang dihadapi.

5. PENUTUP

Pergeseran praktik keagamaan warga persyarikatan Muhammadiyah di Aceh Barat Daya bukanlah sesuatu yang terjadi tiba-tiba tetapi prosesnya terjadi dalam

hitungan dekade sebagai resultansi dari putusnya transformasi ideologisasi kelembagaan secara sistematis baik dari sisi struktural, keluarga dan minimnya fasilitas institusi pendidikan keagamaan Islam organisasi maupun yang memiliki ideologi sejalan dengan Lembaga Muhammadiyah. Pada aspek lain, memori dan ikatan emosional praktik keagamaan Islam lokal ditambah dengan motivasi untuk membangun relasi harmonis dan kenyamanan sosial dengan komunitas lokal yang dominan mempraktikkan kebudayaan keagamaan Islam tradisional menjadi makna subjektif yang mendorong kebersamaan warga muhammadiyah merayakan *kenduri blang*, *keunduri jeurat* dan *maulod* di Aceh Barat Daya.

Berbeda dengan anggota, elite Muhammadiyah setempat melibatkan diri dan bahkan menjadi aktor perayaan kegiatan tersebut dibalut oleh misi dan rasionalitas strategis untuk mendekatkan muhammadiyah pada warga setempat seraya melakukan dakwah kemuhammadiyah untuk memperluas dan menambah jumlah pengikut. Pada titik ini, rasionalitas tindakan anggota dengan elite berbeda. Jika rasionalitas anggota merupakan pergerakan tumpang tindih antara rasionalitas *magic*, agama dan sains maka rasionalitas elite berada dalam kerangka rasionalitas sains yang logis berbasis pada kepentingan dan strategi pengembangan lembaga.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2018) 'Manhaj Tarjih Muhammadiyah', *Yogyakarta: Gramasurya* [Preprint].
- Aprillia, F. (2022) 'Motif Sosial Tahlilan Masyarakat Muhammadiyah Ploso, Surabaya Timur', *Paradigma*, 11(1).
- Arifianto, A.R. (2017) *Islam with progress: Muhammadiyah and moderation in Islam*. Singapore.
- Brown, G. (2019) 'Civic Islam: Muhammadiyah, NU and the organisational logic of consensus-making in Indonesia', *Asian Studies Review*, 43(3), pp. 397–414.
- Crisogen, D.T. (2016) 'Types of socialization and their importance in understanding the phenomena of socialization', *European Journal of Social Science Education and Research*, 3(1), pp. 1–10.
- Denzin, N.K.. and Lincoln, Y.S. (1994) *Handbook of qualitative research*. California: SAGE Publications.
- Doncu, R.E. (2016) 'Theories of Agency in Contemporary Social and Cultural Studies: Anthony Giddens, Ulrich Beck and Bruno Latour', *Journal of Romanian Literary Studies*, 23(8).
- Elliott, A. (2021) *Contemporary social theory: An introduction*. Routledge.

- Elvira, V. (2022) 'Dakwah Kultural Muhammadiyah terhadap Tradisi Kalomba di Kabupaten Sinjai (Studi Pesan Dakwah)'. Skripsi tidak Diterbitkan. Makassar: UIN Alauddin.
- Falzon, D. and Sen, R. (2024) 'A call for a sociology of adaptation', *Sociological Forum*, 39(2), pp. 135–148. Available at: <https://doi.org/10.1111/socf.12998>.
- Hanafi, Y. *et al.* (2022) 'Sentiment prevalence on Jihad, Caliphate, and Bid'ah among Indonesian students: Focusing on moderate-radical muslim group tension', *Cogent Social Sciences*, 8(1), p. 2054532.
- Hook, D. (2001) 'Discourse, Knowledge, Materiality, History: Foucault and Discourse Analysis', *Theory & Psychology*, 11(4). Available at: <https://doi.org/10.1177/0959354301114006>.
- Ivemark, B. and Ambrose, A. (2021) 'Habitus Adaptation and First-Generation University Students' Adjustment to Higher Education: A Life Course Perspective', *Sociology of Education*, 94(3). Available at: <https://doi.org/10.1177/00380407211017060>.
- Lamsal, M. (2012) 'The Structuration Approach of Anthony Giddens', *Himalayan Journal of Sociology and Anthropology*, 5. Available at: <https://doi.org/10.3126/hjsa.v5i0.7043>.
- Leitch, T. (2008) 'Adaptation studies at a crossroads', *Adaptation*, 1(1), pp. 63–77.
- Lexy J. Maleong (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. 37th edn. Bandung: PT. Remaja Rostakarya.
- Meyer, J.W. and Ronald L. Jepperson (2000) 'The "Actors" of Modern Society: The Cultural Construction of Social Agency*', *Sociological Theory*, 18(1).
- Nashir, H. (2016) 'Muhammadiyah: Gerakan Modernisme Islam', *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 14(1), pp. 1–11.
- Nazmi, A.R. and Rohmah, N.B. (2022) 'PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PURIFIKASI TRADISI TUTUP PLAYANG NELAYAN DESA BRONDONG 1965-1983', *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial dan Budaya*, 1(02), pp. 163–181.
- Niel, R. Van (1984) *Munculnya elit modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nirzalin (2021) 'Mendamaikan Aktor dan Struktur dalam Analisis Sosial Perspektif Teori Strukturasi Antony Giddens', *Jurnal Sosiologi Universitas Syiah Kuala*, 3(3), pp. 15–25.

-
- Nirzalin and Febriandi, Y. (2020) 'Teungku dayah agency and religious social capital on drug eradication in aceh, Indonesia', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.22146/jsp.51061>.
- Nirzalin and Febriandi, Y. (2022) 'Aswaja Mobilization And Intolerance: Sub-state ideology, religious vigilantism in Aceh, Indonesia', *Cogent Social Sciences*, 8(1), p. 2089382.
- Nirzalin, N. (2018) 'Jaringan Ideologi Keilmuan dan Modal Politik Teungku Dayah di Aceh', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(2), p. 185. Available at: <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i2.5155>.
- Qibtiyah, M. (2014) *Stratifikasi Sosial dan Agama*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Šaras, E.D. and Perez-Felkner, L. (2018) 'Sociological Perspectives on Socialization', *Oxford Bibliographies*, pp. 193–213. Available at: <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756384-0155>.
- Schroeder, R. (2002) *Max Weber: tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shadiqin, S.I. (2022) 'Dari Kejawen, Muhammadiyah, ke Dayah: Transformasi Ritual Agama dalam Masyarakat Jawa Pendatang di Aceh', *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(2), pp. 170–185.
- Silver, C.A. et al. (2021) 'Social Agency as a continuum', *Psychonomic Bulletin and Review*. Available at: <https://doi.org/10.3758/s13423-020-01845-1>.
- Smith, J. (2021) 'Transmission of Faith in Families: The Influence of Religious Ideology', *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 82(3). Available at: <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>.
- Sudrajat, A. (2022) 'Motif Sosial Tradisi Pancenan Keluarga Muhammadiyah Di Desa Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung', *Paradigma*, 11(1).
- Sullivan, A. (2002) 'Bourdieu and education: How useful is Bourdieu's theory for researchers?', *The Netherlands' Journal of Social Sciences*, 38(2).
- Vigilant, L.G. and Williamson, J. (2006) 'The sociology of socialization', *21st Century Sociology: A Reference Handbook*, Ed. CD Bryant, DL Peck, 1, pp. 143–152.
- Weber, M. (2019) *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ircisod.
- Zain, A. (2017) 'INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERNITAS', *AL-Idarah*, 1(1), pp. 17–42. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al->

idarah.v1i1.1541.